

ARTIKEL JURNAL
SEJARAH BERDIRINYA KERAJAAN SEKALA BRAK DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER *EXPOSITORY*
BERJUDUL *BELASA KEPAMPANG*

KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021

**SEJARAH BERDIRINYA KERAJAAN SEKALA BRAK DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER *EXPOSITORY*
BERJUDUL *BELASA KEPAMPANG***

Dimas Purwadharma Yudhistira

1510749032

Program Studi Film & Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

Abstract

Skala Brak kingdom has a deeply meaning and very important for Lampung people as a civilization sign, culture, and existinc of Lampung society them selves. Skala Brak kingdom is a main thing of the existinc Lampung people now. The historical heritage that we found in Kenali, Batu Brak and Sukau like tambo and dalung it showed to us, the historical Skala Brak based on the historical heritages, there is a good enough to create a documentary film Belasa Kepampang.

Belasa Kepampang is a kind of expository documentary film, that told about the related of Skala Brak and history of Lampung Province based of the several datas and facts. Which filed in Lamban Gedung Kuning and Skala Brak heritage in West Lampung, there are able to create a documentary and naturally cinema without uninterpretation from the writer or the director.

The processing some datas and facts as a mainly things that cant manipulated by anyone a documentary of historical film as a educational media have to explore the real things and no mistake who give rise to uninterpretation among the people who learned in it.

Keywords: Documentary, History, Sekala Brak, Belasa Kepampang.

Abstrak

Kerajaan Sekala Brak memiliki makna amat dalam dan sangat penting bagi masyarakat Lampung karena melambangkan peradaban, kebudayaan dan eksistensi masyarakat Lampung itu sendiri. Kerajaan Sekala Brak juga merupakan cikal-bakal bangsa Lampung saat ini. Bukti tentang kemasyuran Kerajaan Sekala Brak didapat dari cerita turun temurun yang disebut warahan, warisan kebudayaan, adat istiadat, keahlian serta benda dan situs seperti tambo dan dalung seperti yang terdapat di Kenali, Batu Brak dan Sukau. Dari latar belakang tersebut dirasa tepat untuk dijadikan sebuah karya film dokumenter berjudul *Belasa Kepampang* yang akan membahas dan menginformasikan tentang bagaimana sejarah berdirinya kerajaan Sekala Brak di Provinsi Lampung

Film *Belasa Kepampang* merupakan karya film dokumenter dengan gaya *espository* dalam membahas dan menginformasikan tentang bagaimana sejarah berdirinya Kerajaan Sekala Brak di Provinsi Lampung dengan bukti fakta serta data yang tersedia. Bagaimana awal mula Kerajaan ini dapat berdiri dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat adat Lampung.

Dari beberapa data yang didapat untuk dijadikan bahan kajian terhadap sejarah berdirinya Kerajaan Sekala Brak maka konsep penyutradaraan yang digunakan yaitu konsep untuk menghasilkan karya dokumenter dengan ekspresi natural, menyampaikan keadaan dengan unsur realitas tanpa ada interpretasi dari sutradara. Pengolahan data serta fakta harus benar-benar terjaga karena film dokumenter sejarah tidak boleh ada kesalahan baik dari pemaparan serta penafsirannya.

Kata Kunci: Dokumenter, Sejarah, Sekala Brak, *Belasa Kepampang*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ragam budaya dan nilai tradisi yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam peninggalan yang ditemukan dari berbagai provinsi di Indonesia. Sebagai bagian dari Indonesia, Provinsi Lampung tak kalah dengan provinsi-provinsi lainnya yang memiliki ragam budaya dan tradisi, seperti salah satunya yaitu *Sekala Brak*, sebuah Kerajaan bercorak Hindu dari abad ke sembilan masehi yang letaknya di dataran Belalau, sebelah selatan Danau Ranau yang secara administratif kini berada di Kabupaten Lampung Barat. Dari dataran Sekala Brak inilah sebagian leluhur bangsa Lampung menyebar ke setiap penjuru dengan mengikuti aliran *Way* atau sungai-sungai yaitu way komering, way kanan, way semangka, way seputih, way sekampung dan way tulang bawang beserta anak sungainya, sehingga meliputi dataran Lampung dan Palembang serta Pantai Banten.

Kerajaan *Sekala Brak* memiliki makna yang dalam dan sangat penting bagi masyarakat Lampung karena melambangkan peradaban, kebudayaan dan eksistensi Lampung itu sendiri. Selain itu Kerajaan *Sekala Brak* juga merupakan cikal-bakal bangsa Lampung saat ini. Bukti tentang kemasyuran Kerajaan *Sekala Brak* didapat dari cerita turun temurun yang disebut warahan, warisan kebudayaan, adat istiadat, keahlian serta benda dan situs seperti tambo dan dalung seperti yang terdapat di *Kenali*, *Batu Brak* dan *Sukau*. Kerajaan *Sekala Brak* sangat menarik karena memiliki empat raja dari dahulu hingga kini. Keempat Raja tersebut bermufakat dari awal untuk membagi Kerajaannya menjadi empat, yaitu yang biasa disebut paksi atau kepaksian (bagian). Empat paksi ini tidak bersekutu, berpisah tapi tidak bercerai. Mereka membagi wilayah, membagi rakyat, dan membagi pusaka dibagi rata menjadi empat dan mereka memiliki perjanjian untuk tidak saling menyerang.

Eksistensi Kerajaan *Sekala Brak*, tetap lestari hingga saat ini. Sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Kerajaan *Sekala Brak* tidak lagi memegang tampuk pemerintahan. *Paksi Pak Sekala Brak* menjadi kerajaan adat yang menjadi bagian dari NKRI. Kerajaan sebagai pucuk pimpinan

juga tetap eksis mengatur struktur adat dan prosesi adat. Terpenting, pengakuan, pengabdian dan kesetiaan dari masyarakat adat pun tetap terpelihara dengan baik. Hal Itu dibuktikan dengan adanya silsilah keturunan, sehingga tidak ada seorang pun anggota masyarakat adat yang tidak jelas identitasnya. Hubungan setiap komunitas adat dengan *Gedung Dalom* (gedung keraton milik Kerajaan *Sekala Brak*) juga masih bisa ditelusuri dengan baik dan jelas. Sebagai sistem sosial, masyarakat adat Sekala Brak kuat mencirikan masyarakat kolektif. Tiap individu mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kesatuan, memiliki peran, dan karena itu eksistensinya diakui dalam masyarakat adat. Relasi antara pemimpin dan masyarakatnya, sebagaimana lazim dalam masyarakat kolektif, bercirikan integralistik, persatuan yang kokoh dengan dasar darah (keturunan) dan daerah.

TUJUAN & MANFAAT

Tujuan diharapkan dari penciptaan karya film ini yaitu:

1. Menciptakan program dokumenter yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga memberikan pengalaman lewat genre film dokumenter sejarah.
2. Memaparkan fakta serta informasi bersifat mengedukasi dan menarik untuk masyarakat luas.
3. Menghadirkan audio-visual, yang merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan tradisi, budaya serta adat istiadat.

Manfaat diharapkan dari penciptaan karya film ini yaitu:

1. Mengenalkan Kerajaan *Sekala Brak* di Provinsi Lampung kepada masyarakat luas.
2. Karya ini dapat digunakan sebagai arsip budaya daerah setempat agar berdampak untuk bagaimana cara masyarakat menghargai serta menjaga tradisi dan budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang.
3. Menularkan rasa peduli akan pentingnya menjaga adat istiadat kepada masyarakat luas.

TINJAUAN KARYA

1. Kala Benoa (2012)



Sutradara : Dandhy Laksono

Durasi : 52 Menit

2. Tapis Dandan Sai Tutugan (2018)



Sutradara : Wisnu Wijaya

Durasi : 21 Menit

3. Sai Bumi Ruwa Jurai, Saibatin dan Pepadun (2018)



Sutradara : Erfin Nurtjahjha G. Soehada

Durasi : 11 Menit

4. Mahaguru Merapi (2014)



Sutradara : Ilman Hidayat

Durasi : 25 Menit

DESAIN PRODUKSI

a. Tema

Film dokumenter *Belasa Kepampang* mengusung tema sosial budaya, dimana keanekaragaman suku dan budaya di Indonesia dengan segala keunikan serta ciri khasnya akan sangat ditonjolkan dalam film dokumenter ini.

b. Judul

Judul film *Belasa Kepampang* memiliki arti pohon bercabang dua, yang satunya pohon nangka dan satunya lagi adalah pohon sebukau yaitu sejenis kayu yang bergetah. Pohon ini sangat erat kaitannya dengan sejarah Kerajaan *Sekala Brak* karena pohon ini sangat diagungkan dan disembah oleh suku Tumi, yaitu suku asli yang mendiami tanah Lampung pada abad ke sembilan masehi.

c. Film Statement

Belasa Kepampang merupakan film dokumenter yang bercerita tentang sejarah berdirinya Kerajaan *Sekala Brak* di Provinsi Lampung, dimana Kerajaan *Sekala Brak* ini merupakan cikal bakal suku etnis Lampung saat ini.

d. Sinopsis

Kita akan melihat kilas balik sejarah bagaimana Kerajaan *Sekala Brak* berdiri di Provinsi Lampung. Lewat data serta fakta yang tersedia kita akan melihat dinamika masa lalu saat sebuah etnis suku mencari penghidupan baru. Manakala keempat Umpu yang datang dari sebuah Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat menyebarkan agama islam di Pulau Sumatera. Terdapat pula perselisihan antar pihak yang terjadi saat itu. Lalu bagaimana pihak-pihak tersebut menyikapi problematika yang terjadi saat itu hingga saat ini.

e. Narasumber

Dalam film dokumenter *Belasa Kepampang* audio-visual serta wawancara menjadi narasi utama dalam film, sehingga narasumber yang dipilih haruslah sesuai dengan muatan film. Selain itu Narasumber juga harus memiliki wawasan luas tentang informasi yang disampaikan dan harus komunikatif. Akan ada dua narasumber yang akan memberikan informasi dalam film dokumenter *Belasa Kepampang*, yaitu Dang Gusti Ike Edwin yang bergelar Suttan Raja Lampung dan Pun Yanuar Firmansyah yang bergelar Suttan Junjungan Sakti yang dipertuan ke-27.

f. Treatment

Pengerjaan *treatment* dilakukan dalam dua tahap yakni *treatment* awal yang digunakan sebagai batasan saat proses pengambilan gambar. Hal tersebut digunakan untuk keefektifan dalam pengambilan gambar. *Treatment* digunakan sebagai acuan seorang pembuat film untuk mengeksekusi saat produksi lapangan. *Treatment* yang dibuat sejak awal dapat berkembang walaupun sudah masuk tahap produksi. *Treatment* juga memudahkan pembuat film

dalam menggali sebuah informasi dalam film dokumenter. Berikut *treatment* film dokumenter *Belasa Kepampang* :

- *Sequence 1*

Berisi pengenalan tentang *setting* lokasi dan suasana dalam film, dimana akan ditampilkan *establish* berupa potongan-potongan gambar dalam bagian di awal film dokumenter ini.

Shot-shot penting :

- *Establish* dataran tinggi Gunung Pesagi yang menjadi awal mula peradaban Suku Tumi.
- *Establish* aktifitas masyarakat Lampung.
- *Establish* Lamban Gedung Kuning.

- *Sequence 2*

Memaparkan kegiatan serta rutinitas di gedung Kerajaan *Sekala Brak*.

Shot-shot penting :

- Para hulu balang Kerajaan *Sekala Brak* berbaris rapi dengan berbagai aksesorisnya.
- Penyambutan tamu secara adat di Lamban Gedung.
- Pertunjukan tari penyambutan tamu adat Lampung.

- *Sequence 3*

Menggambarkan kisah sejarah berdirinya Kerajaan *Sekala Brak* menggunakan *Motion Graphic*.

Shot-shot penting :

- Suku tumi sedang berkumpul dibawah pohon Belasa Kepampang.
- Suku *Sekala Brak* datang dari Arab dan India.
- Pertempuran antara suku tumi dengan pengikut Umpu Ngegalang Paksi.

- Pohon Belasa Kepampang ditebang.
- *Sequence 4*
Merupakan penutup dari film *Belasa Kepampang*, kesimpulan dari para narasumber tentang Kerajaan *Sekala Brak*.

Shot-shot penting :

- *Close Up* potongan pohon Belasa Kepampang yang tersimpan di gedung Kerajaan *Sekala Brak*.
- Berbagai benda peninggalan Kerajaan *Sekala Brak* .
- Panji dari empat paksi Kerajaan *Sekala Brak*.
- Gedung Kerajaan dari empat paksi.

PEMBAHASAN KARYA

a. Bagian Awal atau Perkenalan

Shot pembuka film dokumenter *Belasa Kepampang* adalah *shot* drone lereng Gunung Pesagi yang merupakan lokasi awal mula Kerajaan *Sekala Brak* berdiri. *Shot* ini diambil untuk memperkenalkan keindahan alam yang dimiliki oleh tanah *Sekala Brak* dan masih terjaga keasriannya. Terdapat pula patung monumen yang dibuat untuk mengingat kedatangan Umpu Ngegalang Paksi bersama keempat putra serta seorang putrinya yang datang ke tanah *Sekala Brak* untuk menyebarkan Agama Islam.



Gambar 5.2 *Shot* drone lereng Gunung Pesagi.



Gambar 5.3 *Shot* drone monumen Umpu Ngegalang Paksi dan keempat Putranya.

Dilanjutkan dengan perkenalan diri dari narasumber dalam film dokumenter *Belasa Kepampang*. Pada *scene* ini penonton diperlihatkan sosok dari narasumber memakai pakaian adat lampung memperkenalkan dirinya. Beliau merupakan Ike Edwin, tokoh adat Lampung yang juga memiliki garis keturunan bangsawan Kerajaan *Sekala Brak*.



Gambar 5.4 *Shot* Dang Gusti Ike Edwin memperkenalkan diri.

b. Bagian Isi

Selanjutnya Suttan Junjungan Sakti memberikan informasi mengenai arti dari kata *Sekala Brak* yaitu berarti buah *puar lakok* (buah yang rasanya asam). Kemudian Dang Ike Edwin menjelaskan bagaimana manusia ada untuk pertama kalinya di tanah Lampung. Diawali dengan Suku Batu pada 4500 tahun yang lalu di Pekon Tebu, Lampung Barat. Setelah itu di abad pertama masehi ada satu suku yang disebut Suku Tumi yang tinggal di dalam gua, kedua suku tersebut masih menganut paham animisme. Pada saat itu ada sebatang pohon yang bernama *Belasa Kepampang* (pohon nangka bercabang dua) yang disembah oleh Suku Tumi pada saat itu.



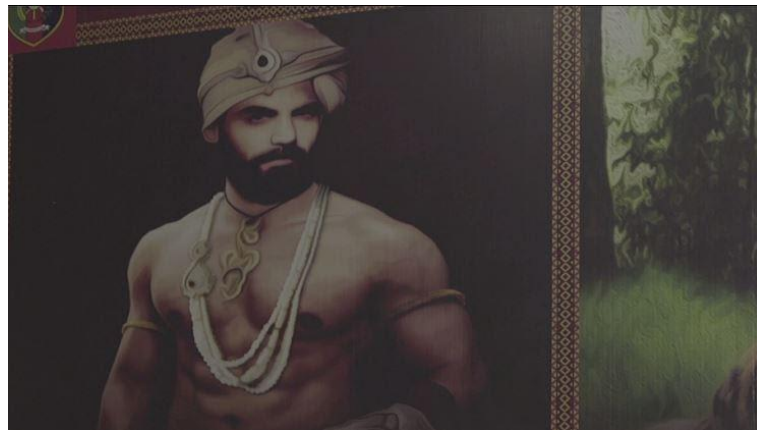
Gambar 5.5 *Motion graphic* ilustrasi Suku Tumi.

Suttan Junjungan Sakti menjelaskan bahwa potongan dari pohon *Belasa Kepampang* yang disebarkan oleh Suku Tumi pada zaman itu, masih ada dan tersimpan di Gedung Dalam Kepaksian Belunguh di Kenali, Lampung Barat. Walaupun bentuknya sudah tidak utuh lagi, namun tetap difungsikan seperti pada fungsinya yaitu sebagai *pepadun* (singgasana raja). Potongan kayu *Belasa Kepampang* masih tetap digunakan untuk perhelatan acara pernikahan garis keturunan lurus dari keempat putra Umpu Ngegalang Paksi.



Gambar 5.6 Gambar potongan kayu *Belasa Kepampang* saat ini.

Kemudian di abad ke 3 - 4 suku Sekala Brak datang dari daratan India Selatan yang sudah mengenal budaya, mengenal peradaban, adat istiadat, dan disebut sebagai Kerajaan *Sekala Brak*. Sekitar ± 1700 tahun yang lalu, Kerajaan *Sekala Brak* sudah ada di tanah Lampung dan bertempat di Kabupaten Lampung Barat. Raja pertama Kerajaan Sekala Brak kuno di tanah Lampung bernama Raja Laula, ia hidup di sekitar abad ke-3 masehi. Kemudian raja terakhir *Sekala Brak* kuno bernama Raja Skarhemong yang hidup di abad ke-12 terakhir. Agama Islam datang di abad ke-13 dari Arab dan Gujarat India, kemudian Negeri Pasai Aceh dan berjalan terus sampai ke Lampung.



Gambar 5.7 Ilustrasi gambar Raja Laua di Lamban Gedung Kuning.



Gambar 5.8 Ilustrasi gambar Raja Skarhemong di Lamban Gedung Kuning.

Umpu Ngegalang Paksi merupakan orang pertama yang memeluk Agama Islam di tanah Lampung. Beliau merupakan Raja pertama Kerajaan *Paksi Pak Sekala Brak*. Ada perbedaan antara Kerajaan *Sekala Brak* dengan Kerajaan *Paksi Pak Sekala Brak*, yaitu Kerajaan *Sekala Brak* menganut agama Hindu Birawa dan hidup di abad ke-2 sampai abad ke-12, sedangkan Kerajaan *Paksi Pak Sekala Brak* menganut Agama Islam dan hidup dari abad ke-13 sampai sekarang. Umpu Ngegalang Paksi memiliki empat orang putra, keempat putra tersebut bernama Umpu Belunguh, Umpu Pernong, Umpu Nyerupa, dan Umpu Bejalan di Way, serta seorang putri bernama Umpu Ratu Bulan. Mereka merupakan orang-orang pertama yang memeluk Agama Islam di bumi

Sekala Brak dan menyebarkannya ke seluruh dataran Lampung. Sampai saat ini Agama Islam ada di tanah Lampung yang dibawa oleh Kerajaan *Paksi Pak Sekala Brak*.



Gambar 5.9 Ilustrasi Umpu Ngegalang Paksi beserta keempat putranya.

Suttan Junjungan Sakti menjelaskan bahwa saat di zaman Suku Tumi, Raja Skarhemong menolak untuk menganut Agama Islam, namun adik perempuannya Putri Sindi mau masuk dan menganut Agama Islam. Lalu Putri Sindi dinikahkan oleh Umpu Belunguh dan saat ini Suttan Junjungan Sakti merupakan keturunan garis lurus dari Umpu Belunguh ke-27.



Gambar 5.10 *Motion Graphic* Ilustrasi Raja Skarhemong.

c. Bagian Akhir

Saat ini Kerajaan *Paksi Pak Sekala Brak* ada 4, yaitu Kepaksian Belunguh yang dipimpin oleh Suttan Junjungan Sakti yang ke-27, kedua yaitu Kepaksian Nyerupa yang dipimpin oleh Suttan Pikulun Djayadiningrat ke-25, ketiga yaitu Kepaksian Pernong yang dipimpin oleh Sultan Edwardsyah Pernong yang ke-23, yang keempat yaitu Kepaksian Bejalan di Way yang dipimpin oleh Suttan Pangeran Jaya Kesuma yang ke-22.



Gambar 5.11 Gambar Suttan Edwardsyah Pernong yang ke-23.



Gambar 5.12 Suttan Pangeran Jaya Kesuma yang ke-22.

Keempat paksi tersebut memiliki wilayah kekuasaan, rakyat, serta kebudayaannya masing-masing. Wilayah Kepaksian belunguh berada di Kenali, wilayah Kepaksian Nyerupa berada di Tapak Siring, wilayah

Kepaksian Pernong berada di Hanibung, dan wilayah Kepaksian Bejalan di Way berada di Puncak. Keempat kepaksian tersebut hingga saat ini tetap bersaudara, berkeluarga hingga saat ini.



Gambar 5.13 Gedung Dalam Kepaksian Belunguh di Kenali.



Gambar 5.14 Gedung Dalam Kepaksian Bejalan di Way .

KESIMPULAN

Pada film dokumenter *Belasa Kepampang*, sutradara melakukan pengamatan dan penelitian terhadap sejarah berdirinya sebuah Kerajaan yang bernama Kerajaan *Sekala Brak* di lereng Gunung Pesagi, Kabupaten Lampung Barat. Kerajaan yang telah berdiri 1700 tahun lalu dan hingga hari ini masih ada dan diteruskan oleh garis keturunan Raja pada masa itu. Berbagai bukti

peninggalan masih tersimpan di Lamban Gedung Kuning dan cerita sejarahnya dapat dilihat dari peninggalan *tambo* (karya sastra sejarah yang merekam kisah-kisah legenda-legenda yang berkaitan dengan asal usul suku bangsa, negeri dan tradisi).

Konsep penyutradaraan yang digunakan yaitu konsep untuk menghasilkan karya dokumenter dengan ekspresi natural, menyampaikan keadaan dengan unsur realitas tanpa ada interpretasi dari sutradara. Dengan cara ini narasi yang diantar langsung oleh narasumber sangatlah dominan dan juga agar film ini sendiri yang mengandung nilai-nilai sejarah dan lain-lain bisa tersampaikan dengan naratif, visual gambar, audio, dan *editing*. Pengamatan sutradara terhadap narasi dari narasumber dapat tersampaikan kepada penonton dengan baik, bagaimana *setting* dan pemaparannya merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh sutradara dalam menentukan bagaimana cara membangun dan menyusun narasi dari narasumber karena tidak boleh salah pemaparan serta penafsirannya.

Penerapan konsep hingga final sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat dari cara membangun narasi dalam film. Struktur kronologi dalam film yang dimulai dari awal Suku Batu, Suku Tumi, hingga terpecahnya Kerajaan Sekala Brak menjadi Paksi Pak Sekala Brak yang berurutan sesuai urutan periode waktu. Berbagai aspek juga sangat mendukung di dalam film, seperti kualitas audio, sinematografi, hingga penggunaan *motion graphic* sangat maksimal sehingga dapat membantu penonton memahami pesan dan materi di dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*.

Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Bernard, Curran, Sheila. 2007. *Documentary Storytelling 2nd Edition*.

United Kingdom: Focal Press.

Bruzzi, Stella. 2000. *New Documentary: A Critical Introduction*.

Psychology Press.

Hernawan. 2011. *Penyutradaraan Film Dokumenter Produksi*. Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.

Iskandar, Nur Sultan. 1934. *Hulubalang Raja*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.

Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo.

Nichols, Bill. 2001. *Intoduction to Documentary*. Bloomington: Indiana University Press.

Nugroho, Garin. 2005. *Seni Merayu Masa*. Jakarta: Kompas Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Syafei, Ahmad. 1973. *Asal-usul Suku Lampung*. Lampung.

Tanzil, Chandra, dkk. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: I-Docs.

Daftar Sumber Online

<https://mencatatsejarah.blogspot.com/2018/07/kerjaan-skala-brak-leluhur-orang-lampung.html> diakses pada, 12 Desember 2020.

http://p2kp.stiki.ac.id/en1/3060-2956/Kepaksian-Sekala-Brak_41700_p2kp-stiki.html diakses pada 20 Desember, 2020.

<https://www.lampungbaratkab.go.id/detailpost/mengenal-kerajaan-sekala-brak-sebagai-asal-usul-ulun-lampung> diakses pada 20 Desember, 2020.

<http://malahayati.ac.id/?p=15171> diakses pada 21 Desember, 2020.